

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PENGANTAR

Teori merupakan unsur pusat dari penelitian bahasa (Mahsun 2007:18). Teori dapat memberikan arahan dalam setiap langkah kerja penelitian, seperti perumusan masalah, penentuan data, analisis data, dan lain-lain. Oleh karena itu pemahaman seorang peneliti terhadap teori yang melandasi penelitiannya akan mempermudah langkahnya dalam mewujudkan hakikat penelitian, yaitu menguraikan identitas objek penelitian.

Bab ini akan menjabarkan beberapa tinjauan pustaka yang digunakan. Dari tinjauan-tinjauan pustaka tersebut penulis memilih teori yang melandasi analisis data. Berikut adalah tinjauan pustaka tersebut.

2.2. LINGUISTIK UMUM

2.2.1. J.W.M. VERHAAR

Dalam bukunya yang berjudul *Asas-Asas Linguistik Umum* (2006) dituliskan bahwa linguistik berarti ilmu bahasa. Linguistik tidak hanya menyelidiki salah satu bahasa saja, tetapi bahasa pada umumnya. Oleh karena itu, linguistik sering disebut linguistik umum. Sebagai ilmu pengetahuan linguistik bersifat spesifik dan empiris (hlm 3-5).

Linguistik memiliki cabang-cabang, yaitu fonetik dan fonologi yang menyangkut struktur bunyi bahasa, morfologi yang menyangkut struktur kata, sintaksis yang menyangkut struktur antar-kata dalam kalimat, semantik yang menyangkut arti atau makna, serta pragmatik yang menyangkut cara berkomunikasi, pemakaian bahasa, dan hubungan tuturan dengan hal yang dibicarakan (hlm 9).

Morfologi dan sintaksis lazimnya disebut tatabahasa. Tatabahasa itu menyangkut kata yang merupakan struktur “internal” di dalamnya (morfologi) dan struktur antar-kata yang merupakan struktur “eksternal” (sintaksis). Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat (hlm 9).

Kalimat adalah “satuan yang merupakan suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemisah keseluruhan itu” (hlm 161). Selain kalimat, dalam sintaksis juga dikenal frase.

Frase adalah “kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang” (hlm 291). Kualifikasi “fungsional” menyatakan bahwa frase berfungsi sebagai bagian di dalam konstituen yang lebih panjang.

Di dalam sintaksis ada pula unsur semantis tertentu (hlm 14). Misalnya pada kalimat *Saya membangun rumah*. *Saya* disebut subjek. Subjek itu melakukan kegiatan tertentu yaitu *membangun*. *Membangun* adalah predikat. *Rumah* merupakan penderita dari kegiatan *membangun*. *Rumah* adalah objek. Makna tersebut disebut makna gramatikal.

Subjek, predikat, dan objek tersebut merupakan fungsi sintaktis. Analisis fungsi merupakan cara menganalisis klausa secara sintaktis. Konstituen inti fungsi sintaktis, yaitu predikat biasanya berbentuk verba atau frase verbal, serta subjek, objek, dan pelengkap yang biasanya berbentuk nomina atau frase nominal (hlm 164).

Subjek adalah hal yang berada dalam keadaan yang diartikan oleh verba yang berfungsi sebagai predikat, atau hal yang mengalami kejadian yang diartikan oleh verba, atau melakukan hal-hal yang diartikan oleh verba. Objek adalah pihak yang mengalami tindakan yang diartikan verba. Ada juga konstituen lain yang disebut periferan atau sesuatu tambahan demi lengkapnya informasi serta konstituen yang disebut keterangan. Dapat disimpulkan fungsi sintaktis adalah “konstituen yang formal belaka, tidak terikat pada unsur semantis tertentu, tidak terikat juga pada unsur kategorial tertentu” (hlm 167).

2.2.2. HARIMURTI KRIDALAKSANA

Dalam *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia* (1999) dituliskan bahwa “subsistem gramatikal atau tata bahasa terbagi atas subsistem morfologis dan subsistem sintaktis” (hlm 6). Morfologi meliputi kata, bagian dari kata, dan kejadian kata. Sintaksis meliputi kata dan satuan-satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat, serta hubungan antara satuan-satuan itu.

Frase adalah “satuan gramatikal berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif” (hlm 144). Klausa adalah “satuan gramatikal berupa gabungan kata-kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat” (hlm 172). Pembahasan tentang frase verbal akan bertumpang tindih dengan klausa, khususnya klausa tidak lengkap.

Cakupan terbesar dalam sintaksis adalah kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai ciri utama berupa intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Jenis-jenis kalimat dapat diketahui berdasarkan lima kategori (hlm 183).

Pertama, berdasarkan jumlah klausa di dalamnya kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa lengkap. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa (hlm 183-187).

Kedua, berdasarkan struktur klausa kalimat dibedakan menjadi kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap. Kalimat lengkap adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap. Kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang bentuk dasarnya bukan klausa lengkap, dapat berupa klausa tidak lengkap, frase, ataupun kata (hlm 188).

Ketiga, berdasarkan kategori predikatnya kalimat dibedakan menjadi kalimat verbal dan nonverbal. Kalimat verbal adalah kalimat yang memiliki predikat berupa verba atau frase verbal. Kalimat nonverbal adalah kalimat yang memiliki predikat berupa nomina, ajektiva, adverbial, pronomina, numeralia, atau frase preposisional (hlm 189).

Keempat, berdasarkan pola intonasi kalimat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat aditif, kalimat responsif, dan kalimat eksklamatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang dalam ragam tulis diberi tanda titik atau tidak diberi tanda sama sekali. Kalimat interogatif adalah kalimat yang dalam ragam tulis diberi tanda tanya. Kalimat imperatif adalah kalimat yang dalam ragam tulis diberi tanda titik atau seru. Kalimat aditif adalah kalimat terikat yang bersambung pada kalimat deklaratif, dapat lengkap ataupun tidak. Kalimat responsif adalah kalimat terikat yang bersambung pada

kalimat interogatif, dapat lengkap ataupun tidak. Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang mengandung adverbial seruan (hlm 189).

Kelima, berdasarkan amanat kalimat dibedakan menjadi pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Kalimat pernyataan adalah makna kalimat yang dapat diukur kebenarannya dan dipakai untuk melaporkan hal apapun. Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang digunakan untuk memperoleh informasi atau tanggapan dari lawan bicara. Kalimat perintah adalah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan pembicara untuk mempengaruhi suatu peristiwa (hlm 191).

Satuan-satuan tersebut di atas mempunyai unsur-unsur yang terorganisasi secara hierarkis. Satuan-satuan dalam sintaksis dapat berhubungan secara fungsional. Hubungan fungsional adalah hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur dari suatu perangkat, sedemikian rupa sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan membentuk sebuah struktur. Klausa memiliki komponen-komponen yang karena hubungan fungsional mempunyai status yang khas. Komponen-komponen dengan status khas tersebut, yaitu (hlm 129):

1. Subjek adalah bagian klausa atau gatra yang menandai hal yang dinyatakan oleh pembicara
2. Predikat adalah bagian klausa atau gatra yang menandai hal yang dinyatakan oleh pembicara tentang subjek. Predikat dapat berwujud nomina, verba, ajektiva, numeralia, pronomina, atau frase preposisi.
3. Objek langsung adalah nomina atau frase nominal yang melengkapi verba transitif yang dikenai oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal atau yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal.
4. Objek tak langsung adalah nomina atau frase nominal yang menyertai verba transitif dan menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal.
5. Pelengkap (komplemen) adalah nomina, frase nominal, ajektiva, atau frase ajektival yang merupakan bagian dari predikat verbal yang menjadikannya predikat yang lengkap.

6. Keterangan adalah bagian luar inti yang berfungsi meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat.

Secara spesifik pelengkap dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu (hlm 132):

1. Pelengkap subjek

Contoh: *guru* dalam *Ia menjadi guru*.

2. Pelengkap objek

Contoh: *patung* dalam *Guru menganggap Tuti patung yang bisu*.

Secara spesifik keterangan juga dibedakan ke dalam beberapa jenis, antara lain (hlm 132-133):

1. Keterangan akibat, yaitu keterangan yang menyatakan akibat terjadinya predikat; misalnya *mati* dalam *Penjahat itu ditembak mati polisi*.
2. Keterangan alasan, yaitu keterangan yang menyatakan alasan terjadinya predikat; misalnya *berdasarkan pertimbangan itu* dalam *Berdasarkan pertimbangan itu, ia tidak jadi dating*.
3. Keterangan alat, yaitu keterangan yang mengungkapkan alat yang dipakai untuk melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat; misalnya *tangan telanjang* dalam *Karateka itu memecahkan batu dengan tangan telanjang*.
4. Keterangan asal, yaitu keterangan yang menyatakan bahan pembuatan; misalnya *dari logam* dalam *Piring besar ini terbuat dari logam*.
5. Keterangan kualitas, yaitu keterangan yang menyatakan keadaan predikat; misalnya *cepat* dalam *Ia berjalan cepat*.
6. Keterangan kuantitas, yaitu keterangan yang menyatakan jumlah; misalnya *satu kilometer* dalam *Aku sudah berjalan satu kilometer*.
7. Keterangan modalitas; yaitu keterangan keterangan yang mengungkapkan kepastian, kemungkinan, harapan, kesangsian, atau kebalikan dari itu semua; misalnya *mustahil* dalam *Mustahil ayahmu dating malam ini*.
8. Keterangan perlawanan, yaitu keterangan yang menyatakan keadaan yang berlawanan dengan predikat; misalnya *meskipun bermalas-malasan* dalam *Meskipun bermalas-malasan, ia dapat juga menyelesaikan pekerjaannya*.

9. Keterangan peserta, yaitu keterangan yang ikut serta melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat; misalnya *bersama istri saya* dalam *Saya pergi ke Kyoto bersama istri saya*.
10. Keterangan perbatasan, yaitu keterangan yang menyatakan batas-batas predikat; misalnya *lebih jauh lagi* dalam *Ia dengan senang hati menceritakannya lebih jauh lagi*.
11. Keterangan objek, keterangan yang memperinci atau memerikan objek; misalnya *cantik* dalam *Ia mencari istri yang cantik dan pandai*.
12. Keterangan sebab, keterangan yang menyatakan penyebab predikat; misalnya *karena selalu terlambat* dalam *Ia tidak terpilih karena selalu terlambat*.
13. Keterangan subjek, yaitu keterangan yang memperinci subjek; misalnya *tiga orang* dalam *Tiga orang mahasiswa memakai baju putih*.
14. Keterangan syarat, yaitu keterangan syarat untuk mencapai predikat; misalnya *kalau tidak ada aral melintang* dalam *Kalau tidak ada aral melintang, saya akan datang*.
15. Keterangan tempat, yaitu keterangan yang menyatakan tempat terjadinya predikat; misalnya *dari utara* dalam *Burung-burung itu terbang dari utara*.
16. Keterangan tujuan, yaitu keterangan yang menyatakan hal yang dituju predikat; misalnya *untuk mencapai kemerdekaan* dalam *Mereka berjuang mati-matian untuk mencapai kemerdekaan*.
17. Keterangan waktu, yaitu keterangan yang menerangkan waktu; misalnya *sampai kini* dalam *Ia belum datang sampai kini*.

2.3. LINGUISTIK BAHASA MANDARIN

2.3.1. CHARLES N. LI DAN SANDRA A. THOMPSON

Dalam bukunya yang berjudul *Mandarin Chinese: A Functional Reference Grammar* (1981) dituliskan fungsi sintaktis dalam Bahasa Mandarin sama seperti bahasa-bahasa lain terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Pada umumnya bahasa memiliki pola susunan antar-kata yang jelas, seperti bahasa berpola PSO, SPO, dan SOP. Namun, ada juga bahasa yang tidak dapat

didefinisikan polanya. Mandarin adalah salah satu bahasa yang sulit didefinisikan. Pola dasar kalimat Bahasa Mandarin cenderung berpola SOP (hlm 19-26).

Kalimat tunggal dalam Bahasa Mandarin memiliki beberapa komponen dasar, salah satunya adalah subjek. Dalam kalimat deklaratif tunggal Bahasa Mandarin subjek dapat juga berlaku sebagai topik dari kalimat tersebut. Topik adalah hal yang dimaksudkan oleh kalimat tersebut. Subjek adalah nomina atau frase nominal yang mempunyai hubungan sebagai “pelaku” atau terkait dengan verba dalam kalimat. Perbedaan yang mendasar adalah topik sudah masuk dalam pembahasan semantik, sedangkan subjek hanya berkaitan dengan gramatika (hlm 85-86).

Dua unsur penting dalam sebuah kalimat tunggal adalah keberadaan frase nominal dan frase verbal. Nomina atau frase nominal biasanya berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat. Pola dasar penulisan frase nominal dalam Bahasa Mandarin adalah meletakkan induk di belakang. Verba atau frase verbal biasanya berfungsi sebagai predikat. Keberadaan keduanya sangat penting dan menjadi syarat utama terbentuknya sebuah kalimat tunggal (hlm 103-141).

Secara khusus Li dan Thompson menerangkan kalimat pasif Bahasa Mandarin. Bentuk pasif ini meletakkan objek langsung pada awal kalimat. Kalimat pasif umumnya ditandai oleh 被 *bèi*, misalnya 饺子被 (猫) 吃掉了 *jiǎozi bèi (māo) chīdiào le* ‘Wontoh sudah habis dimakan (oleh kucing)’. Namun, kalimat pasif dalam Bahasa Inggris seringkali tidak ditransliterasikan ke dalam bentuk 被 *bèi*, demikian pula sebaliknya, misalnya 那本书已经出版了 *Nà běn shū yǐjīng chūbǎn le* ‘Buku itu sudah diterbitkan’ (hlm 492-498).

Li dan Thompson juga secara khusus menerangkan kalimat dengan konstruksi verba berseri. Dalam kalimat jenis ini setidaknya terdapat dua verba yang dirangkai tanpa menggunakan penanda apapun yang menerangkan hubungan verba-verba tersebut untuk menyatakan suatu hal secara menyeluruh, misalnya 他上楼睡觉 *Tā shàng lóu shuìjiào* ‘Dia turun ke bawah untuk tidur’. Pola dasar kalimat jenis ini adalah (hlm 594-595):

(FN) V (FN) (FN) V (FN)

Keberadaan frase nominal dalam kalimat jenis ini sifatnya pilihan. Jadi, bisa ada ataupun tidak.

2.3.2. YIP POCHING DAN DON RIMMINGTON

Dalam bukunya yang berjudul *Chinese: An Essential Grammar* (1997) diterangkan secara khusus tentang kalimat dengan konstruksi verba berseri. Konstruksi tersebut seringkali muncul dalam kalimat bahasa Mandarin. Berbeda dengan bahasa Inggris, Mandarin tidak memiliki makna gramatikal untuk menyatakan bentuk partisip atau infinitif. Hal tersebut menyebabkan kalimat konstruksi verba berseri seringkali muncul dalam kalimat bahasa Mandarin. Sebuah kalimat konstruksi verba berseri memiliki dua atau lebih predikat verbal yang bersama-sama memiliki subjek yang sama dan dirangkai tanpa konjungsi apapun, misalnya 他抓住我不放 *Tā zhuāzhù wǒ bù fang* 'Dia memegang saya erat dan tidak melepaskan'. Selain verba, ajektiva juga dapat mengisi posisi predikat tersebut, 小猫跳上跳下了, 可爱极了 *Xiǎo māo tiào shàng tiào xià le, kě'ài jí le* 'Kucing itu sangat lucu ketika melompat ke atas dan ke bawah' (hlm 125-131).

Hubungan semantis antara predikat berseri dapat dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu:

1. Rangkaian, aktivitas verba pertama mengawali aktivitas verba kedua. Verba pertama seringkali diikuti penanda aspek *le*, misalnya 他下了课回家去了 *Tā xià le kè huí jiā qù le* 'Dia setelah selesai kuliah, kemudian pulang'.
2. Tujuan, aktivitas verba kedua adalah tujuan dari aktivitas verba pertama (biasanya 来 *lái* 'datang' atau 去 *qù* 'pergi'), misalnya 他们来伦敦探望我们 *Tāmen lái Lúndūn tànwàng wǒmen* 'Mereka datang ke London untuk mengunjungi kami'.
3. Kontruksi yang pada dasarnya kalimat konstruksi verba berseri. Konstruksi tersebut yaitu konstruksi 把 *bǎ*, 被 *bèi*, 比 *bǐ*; kalimat dengan verba bantu 用 *yòng* dan 坐 *zuò*; serta kalimat yang menggunakan penanda aspek 着 *zhe*, misalnya 我们坐电梯上三楼 *Wǒmen zuò diàntī shàng sān lóu* 'Kami naik ke lantai tiga menggunakan elevator'.

4. Kalimat yang verba pertamanya diikuti oleh verba kedua yang menyampaikan hal yang tidak berbeda, tetapi mengulangi pernyataan yang sama dengan perspektif yang berbeda, misalnya 我叫你不听 *Wǒ jiào nǐ bù tīng* ‘Saya memanggil, tetapi kamu tidak dengar’.
5. Kalimat dengan verba 有 *yǒu* (mengindikasikan kepemilikan dan keberadaan) diikuti oleh objek lalu verba lain, menyatakan perbuatan yang disengaja yang ditujukan pada objek, misalnya 我没有钱用 *Wǒ méi yǒu qián yòng* ‘Saya tidak memiliki uang untuk digunakan’.

Bentuk dari konstruksi verba berseri yang paling sering muncul adalah kalimat kausatif, misalnya 我等你来 *Wǒ děng nǐ lái* ‘Saya menunggu hingga kamu datang’. Ada beberapa verba yang menandakan kalimat kausatif, antara lain 请 *qǐng* ‘meminta’, 叫 *jiào* ‘menyuruh’, 派 *pài* ‘mengirim’, 命令 *mìnglìng* ‘memerintah’, 要 *yào* ‘meminta’, 劝 *quàn* ‘membujuk’, 催 *cūi* ‘mendesak’, 要求 *yāoqiú* ‘membutuhkan’, 让 *ràng* ‘menyuruh’, 允许 *yǔnxǔ* ‘membiarkan’, 准 *zhǔn* ‘mengizinkan’, 必 *bì* ‘memaksa’, 强迫 *qiǎngpò* ‘mendorong’, 禁止 *jìnzhǐ* ‘melarang’, 阻止 *zǔzhǐ* ‘mencegah’, 等 *děng* ‘menunggu’, dan 听 *tīng* ‘mendengar’.

2.3.3. HERMINA SUTAMI

Dalam makalah yang berjudul *Panduan Penerjemahan Bahasa Mandarin-Indonesia: Struktur Gramatikal* (2007) diterangkan satu kategori jenis kalimat yang belum diterangkan pada sumber-sumber di atas, yaitu jenis kalimat berdasarkan keaktifan subjek. Berdasarkan keaktifan subjek kalimat dibagi menjadi kalimat aktif, disposil, dan pasif. Kalimat disposil ditandai oleh 把 *bǎ*, misalnya 我把录音机坏了 *Wǒ bǎ lùyīnjī huài le* ‘Saya sudah merusak radio’. Kalimat pasif ditandai oleh 被 *bèi* (hlm 22-23).

2.4. JURNALISTIK UMUM

2.4.1. ROSIHAN ANWAR

Dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi* (2004) diterangkan bahasa pers atau bahasa jurnalistik adalah “bahasa yang digunakan

oleh wartawan”. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Namun, bahasa jurnalistik harus mengikuti tata bahasa baku. Bahasa jurnalistik harus sesuai dengan ejaan yang baik dan benar, tetapi kosakatanya mengikuti perkembangan dalam masyarakat (hlm 3-6). Ada tiga hal penting dalam Tata Bahasa Indonesia, yaitu:

1. Hal penting diletakkan di depan, yang kurang penting atau keterangan di belakang. Hal penting tersebut ialah hal yang menjadi pokok pikiran.
2. Verba Bahasa Indonesia tidak punya bentuk jamak. Bentuk jamak dalam Bahasa Indonesia biasanya ditunjukkan dengan kata banyak, beberapa, semua, segala, setengah, dan sebagainya atau disebut jumlahnya.
3. Tidak ada benda feminin dan maskulin

Buku ini mengutip tujuh prinsip bahasa jurnalistik yang digunakan oleh seorang penulis senior yang pernah menjadi wartawan di Kansas City Star Hemingway. Prinsip-prinsip tersebut antara lain (hlm 16-19):

1. Gunakan kalimat-kalimat pendek
2. Gunakan bahasa biasa yang mudah dipahami orang
3. Gunakan bahasa sederhana dan jernih pengutaraannya
4. Gunakan bahasa tanpa kalimat majemuk
5. Gunakan bahasa dengan kalimat aktif, bukan kalimat pasif
6. Gunakan bahasa padat dan kuat
7. Gunakan bahasa positif, bukan negatif

Selain prinsip-prinsip di atas, Anwar juga menuliskan bahwa laras jurnalistik harus sesuai dengan pola dasar bahasa. Karena buku ini menuliskan tentang laras jurnalistik Bahasa Indonesia, pola dasar yang harus diikuti adalah SPO. Pola dasar tersebut merupakan bagian dari Tata Bahasa Indonesia baku (hlm 23).

Ada satu bab yang khusus menjelaskan tentang kepala berita atau *headline* dalam buku ini. Kepala berita kadang-kadang memiliki bahasanya sendiri. salah satunya adalah kebiasaan menghilangkan bentuk awalan atau prefiks. Kepala berita harus menceritakan intisari berita dalam bahasa ringkas dan padat (hlm 95). Ada dua prinsip dalam menulis kepala berita, yaitu (hlm 95-96):

1. Ditulis dalam bentuk kalimat aktif. Kepala berita aktif berarti harus berupa kalimat verbal agar kepala berita tersebut “hidup”. Bila tidak memiliki verba kepala berita disebut “kepala berita merk”
2. Membatasi diri pada fakta-fakta dalam berita. Jadi, segala sesuatu yang bersifat pendapat dan komentar harus dibuang dari kepala berita. Berbeda dengan kepala karangan khas atau *feature*, kepala karangan khas tidak harus menceritakan berita. Kepala karangan tersebut dapat mengajukan pertanyaan atau pendapat. Kepala karangan khas dapat mengutip ungkapan atau kalimat dalam karangan.

2.4.2. TRI ADI SARWOKO

Dalam buku *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik* (2007) dituliskan “bahasa yang digunakan di media massa memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan bahasa yang digunakan untuk keperluan lain karena digunakan sebagai media penyampai informasi”. Untuk menyampaikan informasi laras jurnalistik harus menggunakan bahasa baku karena bahasa baku pemakaiannya luas dan mencerminkan tingkat intelektualitas (hlm 3).

Bahasa yang digunakan dalam media massa bersandar kepada bahasa baku, tetapi pemakaiannya berbeda. Struktur kalimat lebih fleksibel. Pilihan katanya pun lebih bebas. Hal itu disebabkan bahasa jurnalistik harus bertutur santai, tetapi tetap memperhatikan norma-norma kebahasaan. Hal tersebut menyebabkan bahasa jurnalistik berada di antara bahasa formal dan nonformal, antara bahasa lisan dan tulis. Oleh karena itu bahasa jurnalistik dapat disebut ragam bahasa tengah-tengah atau medial (hlm 4).

Ada enam hal yang harus diperhatikan oleh wartawan dalam menulis kalimat pada media massa agar memudahkan pembaca. Hal-hal tersebut antara lain (hlm 99-120):

1. Kalimat harus memiliki subjek karena subjek adalah pokok atau inti kalimat.
2. Pengembangan kalimat dapat dilakukan dengan memberi keterangan terhadap predikat atau subjek. Namun, kalimat tersebut harus menjaga efektivitasnya dan kehematan katanya. Selain menambahkan keterangan

pengembangan kata juga dapat dilakukan dengan melesapkan unsur yang sama atau berulang.

3. Kalimat yang digunakan hendaknya sesuai dengan bahasa baku agar mudah dipahami oleh pembaca.
4. Kalimat harus variatif.
5. Memikat pembaca dengan kekayaan Bahasa Indonesia seperti idiom dan peribahasa.
6. Ekonomi bahasa dilakukan dengan cara menghindari kata yang berlebihan, bentuk ulang penjamakan yang diikuti oleh verba atau ajektiva yang menunjukkan jamak, frase yang terdiri dari kata-kata yang maknanya sama, kata-kata yang sudah tidak mutakhir. Ekonomi bahasa juga dapat dilakukan dengan menghemat verba.

Buku ini secara khusus membahas penulisan judul dalam salah satu subbab. Judul berfungsi sebagai kepala tulisan. Oleh karena itu, judul harus padat, ringkas, dan komunikatif. Dua hal yang harus diperhatikan dalam penulisan judul, yaitu (hlm 38):

1. Pilihlah kata-kata yang berkembang di masyarakat
2. Penggunaan imbuhan harus dipertahankan penggunaannya dalam kalimat pasif

Judul artikel dalam surat kabar pun ternyata memiliki kekhasan. Kekhasan tersebut, yaitu (hlm 39):

1. Huruf besar dan kecil atau *capital undercash*
2. Berbentuk kalimat

2.4.3. JULIAN HARRISS, KELLY LEITER, DAN STANLEY JOHNSON

Dalam buku *Panduan Lengkap Pemberita* (1989) dituliskan bahwa judul berita memiliki peranan penting untuk menarik perhatian pembaca. Judul berita harus memenuhi empat hal, yaitu (hlm 649):

1. Menarik minat pembaca terhadap suatu berita
2. Merangkum berita agar pembaca mendapatkan gambaran isi berita
3. Menolong pembaca menilai berita
4. Memperindah tampilan surat kabar agar menarik untuk dibaca

Judul berita harus dapat memaparkan berita dalam ruangan yang relatif kecil. Judul merupakan ikhtisar dari *lead* atau teras berita agar tepat, jelas, dan dramatis. Bahan-bahan dari isi berita pun dapat dijadikan judul bila gaya penulisan judul pada surat kabar tersebut memungkinkan keberadaan judul tambahan. Teknik penulisan judul tambahan yang berkembang saat ini, yaitu *deck* dan *kicker* (hlm 652-643). Teknik *kicker* adalah judul tambahan yang memiliki ukuran tulisan lebih kecil dari judul utama dan terletak di atas judul utama tanpa menggunakan pemisah apapun, seperti garis. Teknik *deck* adalah *kicker* yang terletak di bawah judul utama.

Bentuk penyajian judul berita yang paling lazim digunakan oleh surat kabar modern adalah rata kiri. Bentuk tersebut dinilai paling efektif oleh Edmund G. Arnold dalam buku *Modern Newspaper Design* karena mata pembaca mulai mengamati dari sebelah kiri. Bentuk lainnya, antara lain (hlm 650-651):

1. Piramida; terdiri dari dua atau tiga baris dengan bentuk semakin ke bawah semakin menyempit
2. Baris putus-putus; terdiri dari dua atau tiga baris dengan bentuk baris pertama ditulis rata kiri, baris kedua ditulis rata tengah, dan baris ketiga ditulis rata kanan
3. Terdiri dari dua, tiga, atau empat baris; baris pertama lebih panjang daripada yang lainnya dan dituliskan rata kiri
4. Terdiri dari satu baris yang dituliskan rata tengah
5. Dituliskan dalam kotak
6. Rata kanan; bentuk ini lazimnya digunakan untuk *feature*

Judul berita dapat ditulis dengan huruf besar atau campuran (besar dan kecil). Namun, penelitian menunjukkan judul yang menggunakan huruf campuran lebih mudah dibaca daripada huruf besar. Selain teknik penulisan tersebut, terdapat juga teknik penulisan yaitu menurun atau *down*. Dalam teknik ini huruf besar hanya digunakan pada huruf pertama dari kata pertama atau istilah-istilah yang biasa ditulis dalam huruf besar (hlm 654-655).

Ada 18 prinsip dalam menulis judul berita, antara lain (hlm 658-665):

1. Judul berita harus dapat menerangkan inti dari berita

2. Persamaan panjang suatu baris judul berita dengan baris berikutnya sebaiknya sama atau konsisten
3. Jika sebuah judul berita ditulis dalam berbagai bentuk, tiap-tiap bagian sebaiknya kalimat lengkap dan memiliki arti
4. Judul berita jangan diulang, tiap baris harus memaparkan informasi tambahan
5. Judul berita rancu harus dihindari
6. *Feature* harus memaparkan judul berita
7. Tiap judul berita harus memiliki verba untuk menghidupkan judul berita. Jangan meletakkan verba di awal kalimat
8. Judul berita ditulis dalam kalimat aktif bukan pasif
9. Judul berita harus ditulis dalam kala kini atau *present tense*
10. Judul berita harus menggunakan bahasa yang hidup dan segar, jangan gunakan bahasa yang monoton atau membosankan
11. Jangan ulangi kata yang telah digunakan
12. Judul berita harus spesifik
13. Hindari logat daerah
14. Judul berita tidak boleh menggunakan singkatan kata kecuali singkatan tersebut sedang menjadi tren saat itu
15. Gunakan tanda kutip tunggal
16. Hindari singkatan kecuali istilah spesifik
17. Frase yang mengandung nama dan keterangan ajektiva, frase preposisi dan frase verba jangan dipisah antar baris
18. Judul berita tentang opini harus diberi penekanan

2.4.4. HEINRICH STRAUMANN

Dalam buku *Newspaper Headlines* (1935) dituliskan bahwa judul berita atau *headlines* adalah hal yang akan dilihat pertama kali oleh pembaca. Pembaca akan memperhatikan *headlines* beberapa saat sebelum akhirnya membaca isi berita. *Headlines* akan menjadi daya tarik bagi pembaca karena ukurannya yang lebih besar dibandingkan tulisan dalam suatu artikel. Sebagai contoh beberapa surat kabar di London seperti *Daily Express*, *Daily Herald*, *News Chronicle*, dan

Evening Standard menggunakan seperlima bagian halaman untuk judul berita (hlm 1).

Dalam buku ini judul berita dianalisis dari berbagai aspek. Salah satunya adalah aspek linguistik. Judul berita dikatakan memiliki bahasa tersendiri atau disebut juga *block-language* (hlm 39).

Menurut Straumann judul berita adalah kalimat karena dapat berdiri sendiri. Namun, ketika buku ini ditulis (1935) teori tentang kalimat belum cukup memadai untuk mendukung pernyataan tersebut. Itu adalah masalah utama dalam linguistik modern saat itu. Oleh karena itu, tidak mudah untuk mendefinisikan judul berita sebagai kalimat.

Pada tahun 1921 Edward Sapir pernah mencontohkan sebuah kalimat “*The Mayor of New York is going to deliver a speech of welcome in French*”. Kalimat tersebut tidak dapat direduksi misalnya menjadi “*Mayor is going to deliver*”. Namun, pereduksian tersebut diperbolehkan bila kalimat tersebut adalah judul berita surat kabar.

Berbeda dengan Sapir, O. Jespersen dalam bukunya *Philosophy of Grammar* (1924) berpendapat judul berita bukan kalimat. Hal tersebut dapat dikategorikan dalam fenomena bahasa yang hanya muncul dalam ragam tulis saja sehingga tidak termasuk bahasa baku.

Selain kedua pendapat di atas, masih ada lagi pendapat-pendapat lain yang secara garis besar sama. Dari pandangan-pandangan tersebut Straumann menyimpulkan judul berita adalah fenomena bahasa yang menarik untuk dibahas. Pandangan-pandangan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa yang digunakan dalam judul berita tidak dapat diklasifikasikan sebagai bahasa formal. Gaya bahasa judul berita menyerupai bahasa percakapan. *Headlines* seringkali berbentuk kalimat tidak lengkap (hlm 36-37).

Berkaitan dengan sintaksis analisis terhadap judul berita sangat berkaitan dengan teori tentang kalimat. Saat buku ini ditulis belum ada definisi yang memadai mengenai kalimat selain terbatas pada bentuk ungkapan tertulis yang berintonasi deklaratif yang terdiri dari satu subjek dan satu predikat tanpa membahas kasus-kasus yang tidak biasa yang dapat terjadi dalam kalimat (hlm 61).

Jespersen berpendapat bahwa kalimat dapat berdiri sendiri. Bila dilihat dari sifatnya yang mandiri atau dapat berdiri sendiri judul berita dapat dikategorikan dalam kalimat (hlm 63).

L. Morsbach mendefinisikan kalimat sebagai sebuah “*sense-unit*” atau “satuan arti”. Definisi tersebut bersifat psikologis atau semantis. Teori tersebut juga dapat diterima dalam sintaksis modern. Kriteria-kriteria dalam satuan arti tidak hanya terbatas pada “kalimat” seperti yang biasa dikenal dalam bahasa sehari-hari. Kata, angka, dan huruf dapat dikategorikan sebagai kalimat karena masing-masing merepresentasikan satuan bahasa (hlm 63).

Secara khusus dalam buku ini dibahas judul berita Bahasa Inggris. Jurnalis sepakat judul berita harus memiliki verba. Bentuk verba bantu yang tidak terlalu penting dan artikel sebaiknya diabaikan saja. Kalimat yang digunakan sebaiknya kalimat aktif. Untuk mendeskripsikan judul berita, hal-hal mendasar yang berkaitan dengan teori linguistik harus dipahami terlebih dahulu (hlm 75).

2.5. JURNALISTIK MANDARIN

2.5.1. Wang Hailong

Dalam buku yang berjudul 报纸上的中国 ——中文报纸阅读教程（上） *bàozhǐ shàng de zhōngguó---zhōngwén bàozhǐ yuēdú jiàochēng (shàng)* (2004) dituliskan bahwa halaman pertama surat kabar di RRC adalah halaman utama. Halaman tersebut biasanya memuat berita tentang politik dan peristiwa besar kenegaraan. Selain itu, pada halaman pertama terdapat 报眼 *bàoyàn*. 报眼 *Bàoyàn* adalah kolom kecil yang berisi kilasan artikel yang terdapat di sebelah nama surat kabar, di pojok kanan atas. Kolom tersebut dipilih karena dapat menarik perhatian pembaca. Kolomnya relatif kecil, tetapi sangat menarik perhatian. Oleh karena itu, editor surat kabar yang sangat berpengalaman akan menggunakan kolom ini dengan cermat. Biasanya kolom ini berisi kilasan berita penting yang terdapat pada surat kabar tersebut (hlm 1-3).

Dalam buku ini Wang juga menuliskan langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan saat membaca surat kabar berbahasa Cina. Langkah pertama adalah membaca 标题 *biāotí* atau judul berita. Judul berita adalah hal yang paling mencolok dari suatu berita. Saat pertama kali pembaca melihat surat kabar, judul

berita adalah hal yang pertama kali dilihat. Judul berita biasanya terletak di sisi atas artikel atau sisi lain artikel yang cukup menarik perhatian. Judul berita pada umumnya dapat memberitahu pembaca isi dari berita yang ditulis. Dengan memahami judul berita pembaca berarti telah mengetahui setengah dari isi berita. Judul berita terletak di sisi atas berita atau sisi lain yang mudah terlihat, berguna untuk menarik perhatian pembaca sekaligus pada saat yang bersamaan mencari berita yang ingin dibaca lebih detil (hlm 14).

Bagi penutur asing memahami judul berita surat kabar bukan hal mudah. Penutur asing seringkali sulit memahami judul surat kabar. Hal tersebut sering membuat penutur asing putus asa dan tidak berani untuk membaca surat kabar berbahasa Cina. Ada tiga alasan keberadaan judul pada surat kabar sangat penting, yaitu:

1. Bentuknya punya keunggulan; jauh lebih besar daripada tulisan yang digunakan pada berita sehingga sangat menarik perhatian.
2. Letaknya yang berada di sisi atas atau sisi lain yang cukup menarik perhatian; hal tersebut memungkinkan pembaca tetap fokus pada inti berita.
3. Setiap surat kabar memiliki kecenderungan tersendiri sesuai dengan subjektivitas masing-masing.

Judul tersebut memiliki empat fungsi, yaitu (hlm 24):

1. Merangkum isi berita
2. Ikut serta meresensi isi berita
3. Melakukan fungsi pengorganisasian isi berita
4. Memperindah tampilan berita

Judul tersebut memiliki lima ciri khas, antara lain (hlm 30):

1. Judul benar-benar harus konkret, sesuai dengan fakta yang diberitakan
2. Harus akurat
3. Harus jelas; selain isinya tampilannya juga harus jelas terlihat
4. Bentuknya harus “hidup”; bentuknya sederhana dan mudah dimengerti
5. Isinya padat

Surat kabar di RRC memiliki enam jenis judul, antara lain (hlm 25-27):

1. 大标题 atau 通栏标题 *dàbiāotí* atau *tōnglǎnbiāotí* ‘judul besar’, biasanya digunakan dalam artikel berita yang memuat peristiwa besar atau berita

sangat penting. Ciri khasnya yaitu berukuran besar, mencolok mata, dan kadang menggunakan warna merah.

2. 提要题 atau 标题新闻 *tíyàotí* atau *biāotíxīnwén* ‘berita judul’, ciri khasnya adalah merangkum isi berita lebih detil. Oleh karena itu, judul ini terdiri dari beberapa kalimat atau berbentuk wacana. Ukuran tulisannya lebih kecil daripada lima jenis judul berita yang lain. Zaman sekarang banyak surat kabar yang menggunakan judul ini. Judul ini biasanya terdapat pada halaman pertama surat kabar.
3. 主题 *zhǔtí* ‘judul utama’, judul utama, judul penuntun, dan judul bantu merupakan satu rangkaian. Sebuah judul utama suatu berita dapat memiliki judul penuntun saja, judul bantu saja, atau keduanya sekaligus. Judul utama adalah judul paling penting di antara rangkaian tersebut. Judul utama merangkum isi utama dari berita. Judul utama harus mampu menerangkan isi berita secara keseluruhan. Judul ini dapat terlihat dari ukurannya yang jauh lebih besar dari judul-judul lain dalam rangkaian tersebut. Judul utama dapat terdiri hingga tiga baris bila dibutuhkan.
4. 引题 *yǐntí* ‘judul penuntun’, judul ini terdapat di atas atau di depan judul utama. Judul ini berfungsi untuk menerangkan latar belakang suatu berita, mengemukakan masalah, menerangkan alasan suatu peristiwa, dan lain-lain. Kalimatnya lebih pendek daripada judul bantu (bila ada). Ukurannya tulisannya lebih kecil daripada judul bantu (bila ada).
5. 副标题 *fùbiāotí* ‘judul bantu’, terdapat di bawah atau di belakang judul utama. Judul ini berfungsi untuk memperjelas atau memberi keterangan tambahan untuk mendukung informasi yang disampaikan judul utama.
6. 分题 *fēntí* ‘subjudul’, terdapat dalam artikel berita. Berfungsi sebagai judul dari subbagian-subbagian dalam satu artikel yang sama.

2.6. LANDASAN TEORI

Laras jurnalistik adalah laras bahasa yang digunakan dalam media massa. Laras bahasa tersebut tentu harus mengikuti tata bahasa baku. Namun, fungsinya untuk menyampaikan informasi yang dapat diterima oleh pembaca dari berbagai kalangan membuat laras jurnalistik harus fleksibel mengikuti perkembangan di

tengah masyarakat. Hal itu menyebabkan laras jurnalistik berada di antara bahasa formal dan nonformal, antara bahasa tulis dan lisan (Sarwoko 2007: 4).

Sebagai sebuah laras bahasa, laras jurnalistik tentu memiliki ciri khas. Ciri khas tersebut yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, lugas, jelas, dan menarik (Anwar 2004: 3). Judul berita sebagai salah satu unsur penting dalam media massa tentu memiliki ciri-ciri khas tersebut. Namun, judul berita kadang-kadang memiliki bahasanya sendiri (Anwar 2004: 95). Hal tersebut oleh seorang sarjana barat bernama Straumann disebut sebagai *block-language* (1935: 39).

Analisis secara sintaktis terhadap judul berita akan sangat berhubungan dengan teori mengenai kalimat karena kemampuannya untuk berdiri sendiri (Straumann, 1935: 61). Oleh karena itu, teori-teori yang digunakan dalam skripsi ini akan sangat berkaitan dengan kalimat. Definisi kalimat dilandaskan pada pemaparan Verhaar (2006: 161) dan Kridalaksana (1999: 182). Definisi tersebut digunakan untuk menjawab masalah pertama tentang satuan gramatikal judul berita.

Fungsi-fungsi sintaktis dilandaskan pada fungsi sintaktis yang telah dipaparkan oleh Kridalaksana (1999). Teori tentang fungsi digunakan untuk menjawab masalah kedua tentang pola dasar kalimat dan masalah ketiga tentang jenis kalimat. Masalah keempat juga dapat terjawab setelah masalah kedua dan ketiga terjawab. Data diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis kalimat yang dipaparkan oleh Kridalaksana (1999: 183-192). Namun, dari kelima jenis tersebut akan digunakan yang sesuai dengan ruang lingkup sintaksis, yaitu struktur antar-kata dalam kalimat, sehingga jenis kalimat berdasarkan amanat wacana tidak akan digunakan. Karena seorang jurnalis bernama Anwar telah memaparkan jika kalimat yang digunakan dalam laras jurnalistik diutamakan kalimat aktif, jenis kalimat juga akan dilihat berdasarkan keaktifan subjeknya (Sutami 2007: 22-23). Selain itu jenis kalimat dengan konstruksi verba berseri sesuai dengan pemaparan Li dan Thompson (1981: 594) serta Yip dan Rimmington (1997: 125) akan digunakan juga dalam analisis. Jadi, jenis-jenis kalimat tersebut antara lain:

1. Berdasarkan jumlah klausa
2. Berdasarkan struktur klausa
3. Berdasarkan kategori predikatnya

4. Berdasarkan pola intonasi
5. Berdasarkan keaktifan subjek
6. Kalimat dengan konstruksi verba berseri

Dalam analisis secara sintaktis kalimat akan dianalisis berdasarkan fungsi sintaktisnya. Analisis fungsi tersebut akan melihat pola-pola dasar dari judul berita dalam bahasa Mandarin. Fungsi-fungsi tersebut berdasarkan pemaparan Verhaar (2006) dan Kridalaksana (1999), yaitu:

1. Subjek
2. Predikat
3. Objek
4. Keterangan
5. Pelengkap

Penulis juga akan menggunakan teori-teori tentang kalimat dari sudut pandang jurnalistik yang masih termasuk dalam ruang lingkup sintaksis. Teori tersebut diambil dari 7 prinsip yang dipaparkan oleh Hemmingway (Anwar 2004: 16-17), 2 prinsip dalam menulis kepala berita seperti yang dipaparkan oleh Anwar (2004: 96), hal-hal yang dipaparkan Sarwoko (2007: 38-39), 18 prinsip yang dipaparkan oleh Harriss, Leiter, dan Johnson (1989: 231). Rangkuman dari seluruhnya, antara lain:

1. Gunakan kalimat tunggal
2. Hindari kalimat majemuk
3. Gunakan kalimat aktif dan hindari kalimat pasif
4. Kalimat harus memiliki subjek karena subjek adalah pokok kalimat
5. Penggunaan imbuhan harus dipertahankan penggunaannya dalam kalimat pasif
6. Judul sebaiknya berbentuk kalimat lengkap
7. Tiap judul harus memiliki verba untuk menghidupkannya

Selain teori linguistik khususnya sintaksis, skripsi ini juga menggunakan teori nonlinguistik yang berhubungan jurnalistik. Teori tersebut menyangkut prinsip-prinsip dasar penampilan judul secara fisik meliputi bentuk, posisi, orientasi, warna, dan ukuran seperti yang telah dipaparkan oleh Anwar (2004), Sarwoko (2007), Harriss (1989), Straumann (1935), dan Wang (2004). Teori-teori

jurnalistik akan digunakan untuk menjawab masalah kelima, keenam, dan ketujuh tentang penampilan fisik judul berita.

